



**PENGEMBANGAN MODUL MENULIS TEKS CERITA FANTASI  
BERMUATAN NILAI KONSERVASI BAGI PESERTA DIDIK SMP**

Fajar Dwi Cahyaningrum ✉ Nas Haryati Setyaningsih

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari 2019  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Mei 2019

*Keywords:*  
Keyword: conservation,  
fantasy story, module

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP. Pendekatan yang digunakan adalah *Research and Development* meliputi lima tahap, yaitu (1) pengkajian awal, (2) perencanaan pengembangan, (3) pengembangan prototipe produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dengan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan modul menulis teks cerita fantasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Penyusunan prototipe modul menulis teks cerita fantasi berdasarkan prinsip pengembangan modul meliputi aspek isi materi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek grafika. Nilai rata-rata yang diperoleh dari pengembangan modul menulis teks cerita fantasi yaitu 3,56 dengan kategori sangat baik dan beberapa saran perbaikan dari empat validator. Perbaikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi meliputi perbaikan aspek isi materi, aspek penyajian materi dan aspek kebahasaan.

**Abstract**

*This research purposes to develop the writing fantasy story module which is integrated by conservation value for student in junior high school. This research uses reserach and development approach which has done in 5 steps, as follows; (1) research and informatimg collecting, (2) planning, (3) develop preliminary form a product, (4) preliminary field testing, dan (5) main product revision. The inquiry technique is the method to collect data with analyzing data uses quantitative and qualittitative descriptive, it is data conclusion and explanation. The result of this research shows that both of teachers and students need the writing fantasy story module. Arranging the prototype of this writing fantasy story module depends on development of module such as; subject value aspect, pesentation of subject aspect, languange aspect, and graphical aspect. The average mark will be gotten from development of this module is 3,56 with the best category and some suggestion by improvemnet of four validators. Prototype emendation of the writing fantasy story module consists of the improvement on material aspect, presentation of subject aspect and languange aspect.*

## PENDAHULUAN

Pada setiap kegiatan pembelajaran selain menggunakan buku-buku teks, pendidik juga menggunakan lembar-lembar pembelajaran dengan penyebutan nama-nama yang beraneka ragam. Lembar-lembar pembelajaran sering disebut juga sebagai lembar tugas, lembar kerja, dan lembar informasi. Namun secara keseluruhan, lembar-lembar tersebut lebih sering disebut sebagai bahan ajar.

Dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 disebutkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2014:iii) yang menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen dalam pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik baik cetak maupun non-cetak serta disusun secara sistematis dan utuh sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah (mandiri).

Tujuan penyusunan dan pengembangan bahan ajar adalah untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas serta sebagai alat ukur tingkat penguasaan materi peserta didik. Bentuk bahan ajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk antara lain; buku, handout, modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart, dan gambar atau foto. Sementara itu, bahan ajar noncetak diwujudkan dalam beberapa bentuk antara lain; media suara, media video, maupun *slide powerpoint*.

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan untuk membantu pemahaman peserta didik adalah modul. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (Departemen Pendidikan Nasional:2008). Seperti jenis bahan ajar lainnya, modul juga disusun secara sistematis dan utuh sejalan dengan tuntutan kompetensi dasar pada kurikulum. Agar dapat digunakan secara mandiri dan dipahami dengan baik oleh pengguna dalam hal ini peserta didik, maka mo-

dul harus dilengkapi dengan petunjuk penggunaan modul.

Kebutuhan terhadap modul sebagai bahan belajar tambahan terjadi di setiap jenjang pendidikan. Peningkatan tersebut terjadi sejalan dengan peningkatan kualitas di bidang pendidikan khususnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 revisi 2016. Sesuai dengan penerapan kurikulum tersebut, mata pelajaran bahasa Indonesia menerapkan metode pembelajaran berbasis teks, sehingga muncul teks-teks baru salah satunya yaitu teks cerita fantasi. Sejalan dengan kompetensi dasar jenjang pendidikan SMP kelas VII, yaitu KD 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi (fantasi) secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan, ketersediaan modul sebagai sumber belajar tambahan pun dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

Cerita fantasi merupakan karangan yang memaparkan terjadinya peristiwa, dalam bentuk cerita yang bukan sebenarnya terjadi melainkan peristiwa rekaan pengarang (Kurniaman dan Jismulatif 2010:44-45). Sejalan dengan pendapat Maitree (dalam Johansen 2010:189), cerita fantasi memunculkan isi cerita yang tidak sesuai dengan dunia nyata (tidak logis). Meski demikian, dalam cerita fantasi terdapat pula hubungan antara realita dengan khayalan. Dengan demikian, cerita fantasi merupakan cerita yang berisi peristiwa fiktif berdasarkan imajinasi pengarang.

Teks cerita fantasi menarik minat dan menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreasi dalam menulis cerita. Potensi tersebut juga didukung oleh pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, cerita dalam komik, serta hasil tontonan kartun yang ditayangkan di televisi. Dengan demikian, peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas dalam menghasilkan maupun terinspirasi dari cerita yang ada dengan menulis (Kumalasari, dkk. 2017:1098).

Kompetensi peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi menjadi hal penting untuk dikembangkan. Selain memenuhi capaian kurikulum, menulis teks cerita fantasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun cerita, mengasah daya imajinasi (khayalan) serta mengasah kreativitas peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya hambatan yang dialami oleh peserta didik ketika menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendi-

dik mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Ungaran dan SMP Negeri 1 Kertek, salah satu hambatan yang dialami oleh peserta didik adalah rendahnya pengetahuan peserta didik tentang menulis teks cerita fantasi karena tidak tersedianya buku maupun bahan ajar yang membahas materi tentang menulis teks cerita fantasi. Selain tidak tersedianya buku atau bahan ajar penunjang, pendidik juga belum menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi peserta didik untuk menulis. Buku atau bahan ajar penunjang materi menulis teks cerita fantasi juga tidak tersedia di perpustakaan sekolah. Jadi, dalam mengajarkan materi menulis teks cerita fantasi, pendidik hanya menggunakan buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah.

Berdasarkan penuturan pendidik SMP Negeri 4 Ungaran dan SMP Negeri 1 Kertek, buku teks milik pemerintah belum cukup digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, buku teks tersebut tidak diintegrasikan dengan muatan nilai tertentu yang dapat diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian maka dibutuhkan sebuah pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan muatan nilai tertentu, salah satunya yaitu muatan nilai konservasi.

Konservasi merupakan suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia menjaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa (Richmond dan Brecker dalam Yuniawan dkk. 2014:42. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rachman (2012:32) menjelaskan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan atau pembangunan. Konservasi erat kaitannya dengan upaya pelestarian alam lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservasi merupakan hal-hal yang diterapkan dalam kehidupan manusia berkaitan dengan upaya pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan, moral, dan budaya. Pengenalan nilai konservasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui pengintegrasian nilai konservasi dalam modul menulis teks cerita fantasi.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa buku yang memuat materi teks cerita fantasi menunjukkan bahwa ada beberapa buku yang memuat materi tentang teks cerita fantasi antara lain, (1) *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* ditulis oleh Mahsun (2014) diterbitkan oleh rajagrafindo Persada., (2) *Sastra Anak* ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro (2010) diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press, dan (3) *24 Jam Memahami Creative Wri-*

*ting* ditulis oleh Pranoto (2011) diterbitkan oleh Penerbit Kanisius. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa buku-buku tersebut belum memuat materi secara lengkap khususnya materi tentang menulis teks cerita fantasi. Selain itu, buku-buku tersebut tidak terintegrasi dengan muatan nilai tertentu yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Dari simpulan hasil analisis modul menulis teks cerita fantasi di atas didapatkan fakta bahwa belum ada modul atau bahan ajar lain yang memadai untuk mendukung pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, belum ada modul yang memuat nilai konservasi. Kebutuhan akan modul sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan pendidik pun terus meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut akan dikembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII sebagai "jawaban" atas permasalahan tersebut. Diharapkan adanya modul tersebut dapat memenuhi kebutuhan modul menulis teks cerita fantasi. Selain itu, modul tersebut dapat membantu mengoptimalkan pencapaian kompetensi menulis teks cerita fantasi sekaligus sebagai salah satu modul menulis atau sarana membentuk peserta didik menjadi pribadi berkarakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan dan tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII, (2) menjelaskan prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII, (3) mendeskripsikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII, (4) mendeskripsikan penilaian validator terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII, dan (5) menjelaskan perbaikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII berdasarkan penilaian para validator.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D). Langkah penelitian yang dilakukan dalam pengembangan modul ini mengacu pada langkah penelitian R&D yang dikemukakan oleh Borg and Gall (dalam Sugiyono 2016: 411), yang dilaksanakan dalam lima tahap dari sepuluh tahap R&D dengan alasan kelima tahap tersebut sudah mampu mewakili kebutuhan penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah penelitian, meliputi (1) pengkajian awal

(*research and informing collecting*), (2) perencanaan langkah penelitian (*planning*), (3) mengembangkan prototipe produk (*develop preliminary form a product*), (4) validasi produk (*preliminary field testing*), dan (5) revisi produk (*main product revision*). Data yang diperoleh, yaitu (1) hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan modul menulis teks cerita fantasi, (2) hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengintegrasian nilai konservasi dalam modul menulis teks cerita fantasi, dan (3) hasil analisis uji validasi prototipe modul menulis teks cerita fantasi. Sumber data kebutuhan penelitian yaitu 28 peserta didik di SMP Negeri 4 Ungaran, 21 peserta didik di SMP Negeri 12 Semarang, dan 32 peserta didik di SMP Negeri 13 Semarang. Jumlah pendidik yang dijadikan sebagai sumber data penelitian yaitu tiga pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dari masing-masing sekolah tersebut. Sumber data uji validasi prototipe modul menulis teks cerita fantasi terdiri atas empat orang, yaitu (1) dosen ahli muatan nilai konservasi, (2) dosen ahli materi menulis teks cerita fantasi, (3) dua guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri atas (1) angket kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan modul menulis teks cerita fantasi, (2) angket kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengintegrasian nilai konservasi dalam modul menulis teks cerita fantasi, dan (3) angket uji validasi prototipe modul menulis teks cerita fantasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif yaitu pemaparan data dan simpulan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap modul menulis teks cerita fantasi menunjukkan bahwa modul menulis teks cerita fantasi di sekolah masih belum tersedia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidik masih menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang diterbitkan oleh Kemdikbud, LKS, dan kamus. Menurut pendapat pendidik, buku-buku yang digunakan sudah cukup baik karena memuat materi secara lengkap, namun materi tentang menulis teks cerita fantasi belum lengkap. Dengan demikian dibutuhkan buku tambahan sebagai penunjang pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Pada aspek isi materi, pendidik dan peser-

ta didik membutuhkan modul dengan ketentuan: (1) modul menulis teks cerita fantasi memuat materi pengertian, unsur-unsur teks cerita fantasi, (2) pemaparan materi dalam modul berbentuk narasi dengan diberikan penjabaran teori secara rinci, mendalam, dan diberi contoh penerapan, (3) Materi bahan ajar yang akan dikembangkan dapat memberikan pemahaman baru bagi peserta berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur pembelajaran serta sikap-sikap yang perlu diteladani oleh peserta didik, (4) materi muatan nilai konservasi meliputi pengertian nilai konservasi, tujuan konservasi, bentuk-bentuk konservasi, dan pentingnya upaya konservasi bagi masyarakat, (5) tema modul menulis teks cerita fantasi adalah konservasi alam, dan (6) kriteria contoh teks, yaitu cerita fantasi seputar kehidupan masa sekarang, unsur fantasi sebagian, bahasa yang mudah dipahami, menggunakan alur maju, serta tokoh berupa manusia, hewan, dan objek lainnya.

Dari hasil analisis pada aspek penyajian materi diketahui bahwa (1) pola penyajian materi dalam modul yaitu deduktif, (2) penyajian beberapa gambar atau foto pada tiap-tiap subbab modul dan contoh teks, (3) penyajian beberapa ilustrasi yang diaplikasikan pada tiap komponen modul, (4) penyajian petunjuk penggunaan modul yang diletakkan pada awal modul secara keseluruhan, serta (5) penyajian refleksi dan penilaian dalam bentuk kotak saran dan cara menilia hasil pekerjaan yang terletak pada akhir kegiatan belajar.

Pada aspek kebahasaan, pendidik dan peserta didik membutuhkan modul dengan ketentuan: (1) modul yang dikembangkan menggunakan gaya bahasa yang komunikatif, (2) modul disusun menggunakan istilah-istilah yang lugas dan singkat, serta (3) modul disusun menggunakan kalimat tunggal dengan penyesuaian.

Hasil analisis pada aspek grafika menunjukkan bahwa (1) judul modul yang diinginkan yaitu "Mari Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi", (2) komponen dalam sampul depan terdiri atas judul modul dan gambar sedangkan komponen dalam sampul belakang terdiri dari gambaran umum tentang isi modul/ sinopsis, (3) modul dikembangkan dengan memadukan dua warna yaitu gelap dan terang dengan banyak warna, (4) modul dikembangkan berbentuk vertikal berukuran B5 dengan ketebalan halaman yang disesuaikan, serta (5) jenis huruf yang digunakan yaitu Hobo Std untuk judul modul pada sampul depan, Times New Roman untuk materi, dan Comic San untuk contoh teks cerita fantasi.

Hasil analisis angket kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan mo-

dul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII digunakan untuk merumuskan prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi yang dikembangkan sesuai untuk peserta didik SMP. Prinsip pengembangan modul digunakan sebagai dasar penyusunan prototipe modul. Prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu (1) aspek isi materi memuat penjelasan materi berupa hakikat cerita fantasi, unsur-unsur teks cerita fantasi, karakteristik teks cerita fantasi, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, meneladani muatan nilai konservasi, dan menulis teks cerita fantasi, (2) aspek penyajian materi memuat penyajian gambar dan foto, gambar ilustrasi, petunjuk penggunaan modul, serta refleksi dan penilaian, (3) aspek kebahasaan mencakup penggunaan bahasa yang komunikatif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik SMP kelas VII, dan (4) aspek grafika modul dibuat menarik serta sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik.

Prototipe modul menulis teks cerita fantasi disusun berdasarkan prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi dengan tetap mengacu pada empat aspek kriteria modul. Berdasarkan aspek isi materi, prototipe modul berisi empat kegiatan belajar yaitu (1) kegiatan belajar 1 Mari menganalisis unsur-unsur teks cerita fantasi, (2) kegiatan belajar 2 mari menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, (3) kegiatan belajar 3 mari meneladani muatan nilai konservasi, dan (4) kegiatan belajar 4 mari menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi. Pemaparan materi dijelaskan dengan cara singkat dan padat serta berupa pendapat ahli disertai simpulan penulis.

Pada aspek penyajian materi, pola penyajian materi dalam prototipe modul yaitu inti materi berada di akhir bab (deduktif). Gambar dan foto disajikan pada hampir setiap bagian kegiatan belajar. Petunjuk penggunaan modul disajikan dalam bentuk butir-butir dengan penjelasan singkat serta disajikan di awal modul secara keseluruhan. Refleksi dan penilaian disajikan dalam bentuk cara menilai hasil pekerjaan dan kotak saran untuk peserta didik. Refleksi dan penilaian disajikan secara keseluruhan pada tiap akhir kegiatan belajar. Prototipe modul menulis teks cerita fantasi dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, pilihan kata yang digunakan adalah bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, dan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Prototipe modul menulis teks cerita fantasi pada aspek grafika meliputi hal-hal yang dijelaskan sebagai berikut. Judul prototipe modul yaitu "Mari Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi". Sampul depan modul berisi komponen judul dan gambar, sedangkan sampul belakang berisi gambaran umum/ sinopsis modul. Huruf yang digunakan pada prototipe modul ada tiga jenis, yaitu Hobo Std yang digunakan pada penulisan judul modul dan subkegiatan pada modul, Times New Roman yang digunakan pada penulisan materi pokok, dan Comic San yang digunakan untuk penulisan contoh teks cerita fantasi. Pengembangan modul menulis teks cerita fantasi berukuran B5 dengan ketebalan 80 halaman.

Penilaian modul menulis teks cerita fantasi oleh ketiga validator memperoleh nilai sebagai berikut, (1) aspek isi materi memperoleh nilai 3,39; (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai 3,54; (3) aspek kebahasaan memperoleh nilai 3,8; dan (4) aspek grafika memperoleh nilai 3,54. Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 3,56 dengan kategori sangat baik. Selain penilaian tersebut, terdapat beberapa saran perbaikan pada aspek isi materi, yaitu pada bagian kriteria pemilihan materi pada kegiatan belajar 1. Pada aspek penyajian materi saran perbaikan pada bagian penyajian keterangan gambar, pemberian stimulus pada refleksi, dan penyajian profil penulis di akhir modul.

Perbaikan pada aspek isi materi yaitu penyesuaian materi berdasarkan fakta, konsep dan prosedur pembelajaran. Perbaikan pada aspek penyajian materi, yaitu (1) menyajikan keterangan sumber gambar yang digunakan pada modul, (2) menyajikan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan pada bagian kolom refleksi, dan (3) menyajikan profil penulis di bagian akhir modul. Perbaikan pada aspek kebahasaan perbaikan dilakukan pada bagian tata tulis. Penggunaan tanda baca dan penulisan beberapa kata disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku.

### **Pembahasan**

Modul yang dikembangkan memiliki tiga prospek atau harapan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya cerita fantasi, yaitu (1) modul yang dikembangkan dapat digunakan untuk menunjang materi pelajaran bahasa Indonesia, khususnya cerita fantasi, (2) modul menulis teks cerita fantasi tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan keterampilan peserta didik mengenai hakikat teks cerita fantasi, struktur dan kaidah kebahasaan serta langkah menulis teks cerita fantasi,

dan (3) modul menulis teks cerita fantasi yang dikembangkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan terhadap muatan nilai konservasi untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Modul menulis teks cerita fantasi yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan, yaitu (1) modul merupakan produk orisinal dan belum pernah ada sebelumnya, (2) modul diintegrasikan dengan nilai konservasi baik pada bagian modul maupun pada materi, (3) modul dikembangkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan komunikatif sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, serta (4) modul dilengkapi dengan latihan menulis teks cerita fantasi secara mandiri dengan memberikan media berupa gambar yang terintegrasi dengan muatan nilai konservasi.

Selain keunggulan, modul pembelajaran yang dikembangkan memiliki kelemahan, terutama pada bagian materi, dan gambar pada teks cerita fantasi. Pada bagian isi materi, masih ada beberapa hal yang tidak disampaikan secara rinci, yaitu pada bagian penjelasan ciri-ciri khusus teks cerita fantasi, teks dongeng dan teks fabel. Hal tersebut dikarenakan cakupan materi hanya berkaitan dengan teks cerita fantasi. Akan tetapi, pada masing-masing teks cerita fantasi tetap diberikan penjelasan secara umum mengenai karakteristik teks.

Pada bagian gambar yang terdapat pada masing-masing teks cerita fantasi kurang sesuai dengan teks cerita fantasi yang lekat dengan khayalan atau hal-hal ajaib. Hal ini disebabkan sulitnya menemukan gambar yang berkaitan dengan hal-hal ajaib yang terintegrasi dengan muatan nilai konservasi. Oleh karena itu, digunakan gambar yang berkaitan dengan alam sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik untuk menggunakan tema modul konservasi alam.

Keterbatasan peneliti terhadap sumber data dalam penelitian terletak pada jumlah subjek penelitian pengambilan data hasil analisis kebutuhan terhadap modul pembelajaran menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII. Sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu pendidik dan peserta didik dari tiga sekolah berbeda yaitu SMP Negeri 4 Ungaran, SMP Negeri 12 Semarang, dan SMP Negeri 13 Semarang. Pendidik yang dijadikan sumber data kebutuhan adalah satu pendidik dari masing-masing sekolah dan 81 peserta didik yang terdiri atas 28 peserta didik dari SMP Negeri 4 Ungaran, 21 peserta didik dari SMP Negeri 12 Semarang, dan 32 pe-

serta didik dari SMP Negeri 13 Semarang. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa sumber data tersebut masih terlalu sedikit mewakili populasi yang ada, khususnya di Wilayah Kota dan Kabupaten Semarang. Apabila sumber data yang digunakan lebih banyak, akan memungkinkan hasil yang lebih akurat.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini hanya meliputi instrumen analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar (modul), instrumen analisis kebutuhan terhadap pengintegrasian muatan nilai konservasi, dan instrumen uji validasi prototipe modul pembelajaran. Instrumen pokok yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan angket sehingga memungkinkan data yang diperoleh tidak sebagaimana mestinya dan kurang akurat. Meskipun demikian, wawancara tidak terstruktur dengan pendidik dan peserta didik telah dilakukan ketika proses pengisian angket. Hal ini dilakukan untuk mengatasi apabila ada hasil angket yang kurang optimal.

Pengisian lembar instrumen penelitian semuanya dilakukan secara langsung (dengan pengawasan peneliti), khususnya instrumen kebutuhan peserta didik sehingga meminimalisasi adanya kesalahan dalam pengisian angket, akan tetapi, dalam pengisian instrumen kebutuhan pendidik, dilakukan secara tidak langsung (tanpa pengawasan peneliti) sehingga memungkinkan adanya kesalahan dalam pengisian angket. Hal tersebut disebabkan kesibukan dan permintaan dari masing-masing pendidik. Oleh karena itu, modul pembelajaran yang dikembangkan belum dapat diketahui secara pasti kualitas kelayakannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pendidik dan peserta didik membutuhkan modul menulis teks cerita fantasi dengan materi isi yang lengkap, penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang komunikatif, grafika yang menarik, dan pengintegrasian nilai konservasi pada tiap bagian modul. Hal tersebut didasarkan pada ketersediaan modul menulis teks cerita fantasi di sekolah yang masih terbatas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidik dan peserta didik masih menggunakan buku teks, LKS, dan buku referensi seperti kamus dan ensiklopedia sehingga dibutuhkan buku atau bahan ajar lain sebagai penunjang pelajaran.

*Kedua*, prinsip pengembangan modul me-

nulis teks cerita fantasi mencakup empat aspek, yaitu (1) aspek isi materi memuat penjelasan berkaitan dengan kelengkapan materi, uraian materi, kriteria pemilihan materi, muatan materi nilai konservasi dan contoh teks cerita fantasi, (2) aspek penyajian materi memuat penjelasan berkaitan dengan pola penyajian materi dalam modul, penyajian gambar dan foto, petunjuk penggunaan modul serta penyajian refleksi, (3) aspek kebahasaan memuat penjelasan berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa, pemilihan diksi serta penggunaan kalimat, dan (4) aspek grafika memuat penjelasan berkaitan dengan pemilihan judul modul, komponen sampul, penggunaan komposisi warna dalam modul, ketebalan modul, bentuk dan ukuran modul, serta jenis huruf yang digunakan.

*Ketiga*, prototipe modul yang dikembangkan disusun berdasarkan prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII. Bagian-bagian prototipe modul yaitu (1) bagian sampul, meliputi sampul depan, dan sampul belakang, (2) bagian awal, meliputi: halaman judul, prakata, daftar isi, pendahuluan, dan petunjuk penggunaan modul, (3) bagian isi, meliputi: aspek isi materi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek grafika, serta (4) bagian akhir, meliputi: glosarium, daftar pustaka, dan profil penulis.

*Keempat*, penilaian modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII dilakukan oleh empat validator ahli yaitu dua dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, dan dua pendidik Bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo. Penilaian yang diberikan oleh ketiga validator, yaitu (1) aspek isi materi memperoleh nilai 3,39; (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai 3,54; (3) aspek kebahasaan memperoleh nilai 3,8; dan (4) aspek grafika memperoleh nilai 3,54. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,56 dengan kategori sangat baik. Selain itu, terdapat beberapa saran perbaikan yang diberikan oleh validator.

*Kelima*, perbaikan terhadap prototipe modul menulis teks cerita fantasi, yaitu: (1) perbaikan pada aspek isi materi, (2) perbaikan pada aspek penyajian materi yaitu memberikan penjelasan keterangan gambar, pemberian stimulus pada kolom refleksi, dan penyajian profil penulis, serta (3) perbaikan pada aspek kebahasaan yaitu memperbaiki tata tulis dalam modul.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan

dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran. Bagi pendidik, hendaknya modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII dapat dimanfaatkan untuk memperkaya sumber informasi khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, modul tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menanamkan nilai konservasi kepada peserta didik. Bagi peserta didik, hendaknya modul yang dikembangkan mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi langkah-langkah menulis teks cerita fantasi yang terintegrasi dengan muatan nilai konservasi, sehingga selain terampil dalam menulis, peserta didik juga memiliki sikap konservatif terhadap lingkungan sekitar. Pemerhati pendidikan, hendaknya dapat mengadakan pengembangan terhadap modul menulis teks cerita fantasi yang terintegrasi dengan muatan nilai agar melengkapi modul menulis teks cerita fantasi lainnya. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat menjadikan pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII sebagai dasar kajian penelitian yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Johansen, Jorgen Dines. 2010. *Feelings in Literature. Integrative Psychology Behavioral Science*. Volume 44 February 2010: 185-196
- Kumalasari, Ratih dkk. 2017. Wujud Kalimat Kompleks Dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan*. Volume 2 Nomor 8 Agustus 2017: 1097-1106
- Kurniaman, Otang dan Jismulatif. 2012. Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1: 43-47
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks) Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Nurgiyantoro. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pranoto, Naning. 2011. *24 Jam Memahami Creative Writing*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1 Nomor 1 Juni 2012: 30-39
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung
- Yuniawan, Tommy, dkk. 2014. Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 3 Nomor 1 Juni 2014: 41-49